

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi perah yang mengalami perkembangan di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Permintaan masyarakat akan kebutuhan sumber protein hewani menjadi sebuah tanggung jawab subsektor peternakan untuk menyediakan susu yang bernilai gizi tinggi, selain untuk kebutuhan masyarakat tetapi juga sebagai bahan baku industri. Oleh sebab itu, usaha ternak sapi perah adalah sebuah alternatif usaha yang menjanjikan nilai keuntungan yang tinggi di masa yang akan datang (Labodu et al., 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 konsumsi susu Indonesia sebesar 16,23 liter/kapita/tahun. Jumlah ini telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,20 liter/kapita/tahun. Walaupun dikatakan meningkat, jumlah konsumsi susu masyarakat Indonesia masih termasuk rendah dibandingkan konsumsi susu negara di Asia Tenggara. Negara Brunei mengonsumsi susu sebanyak 129,1 liter/kapita/tahun, Malaysia mengonsumsi susu sebesar 50,9 liter/kapita/tahun, Singapura mengonsumsi susu sebesar 46,1 liter/kapita/tahun dan Vietnam mengonsumsi 20,1 liter/kapita/tahun (Outlook Susu, 2019).

Usaha peternakan sapi perah mengalami kelambanan karena akibat permintaan akan komoditi susu segar dengan tidak menunjukkan peningkatan yang pesat. Selain itu, tenaga inseminator pada daerah sangat kurang dengan kepemilikan populasi sapi perah yang tinggi. Faktor hijauan yang ketersediaannya terbatas menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan pada daerah yang memiliki populasi sapi perah yang tinggi (Hosein dan Gibson, 2006). Masalah penyakit yang dapat menyerang ternak sapi perah pada ternak sapi perah kerap sekali menyerang tanpa dipengaruhi oleh iklim atau cuaca sehingga bisa terjadi kapan saja (Mekonnen dkk., 2006).

Keberhasilan usaha peternakan sapi perah bergantung kepada aspek pemeliharaan atau manajemen yang baik dan benar. Performa ternak yang optimal dapat terlihat dari pertambahan bobot badan dan produksi susu yang tinggi (Najwan dkk., 2002). Sanitasi, biosecurity pencegahan penyakit dan penanganan penyakit bagian dari proses manajemen pemeliharaan yang perlu diperhatikan dan dikontrol. Biosecurity merupakan pencegahan dasar masuknya suatu penyakit dalam hal ini peternak lebih fokus terhadap kebersihan terutama kebersihan kandang (Alfachrozi, 2020). Kebersihan kandang akan mempengaruhi terhadap produktivitas seekor sapi perah. Kandang harus memberikan rasa nyaman agar tidak menimbulkan performa yang buruk seperti produksi susu. Pola kebersihan kandang maupun ternak harus diperhatikan agar tidak menimbulkan penyakit pada ternak yang akan menurunkan performanya (Purwanti dkk., 2016). Upaya pencegahan penyakit baik yang bersifat menular maupun tidak sangat penting untuk diterapkan di dalam suatu peternakan khususnya sapi perah.

Oleh karena itu, dengan kegiatan Kerja Praktek Lapang ini diharapkan penyusun secara khusus dan mahasiswa secara umum dapat mengetahui manajemen kesehatan sapi perah di UD. Handoyo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen kesehatan sapi perah di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk mengetahui manajemen kesehatan sapi perah di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan Praktek Kerja Lapang ini diharapkan penyusun secara khusus dan mahasiswa secara umum dapat mengetahui manajemen kesehatan sapi perah di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.